



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KRISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KALANGAN *KPOERS* DALAM APLIKASI X/ TWITTER: KAJIAN PRAGMATIK

Santi Amelia¹, Achmad Wahidy², Masnunah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

*Correspondence e-mail: masnunah24@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is the Crisis of Language Civility Among Kpopers in the X / Twitter Application. This politeness crisis was studied to address the problem of decreasing the quality of polite language use, because people, especially young K-Pop fans, use less polite words as insert words used in everyday life when using social media. This study aims to determine and describe the crisis of language politeness among kpopers in the X / Twitter application. In this study, researchers used Leech's theory which consists of ten maxims of language politeness. The type of research used is a qualitative descriptive method. The source of data in this study is found on Kpopers in the X / Twitter application. The methods used to collect data are Listen, documentation, and record. Data analysis techniques use descriptive analytical techniques, then the data validity technique used is source triangulation. From the results of research on the crisis of language politeness in kpopers factories in the X / twitter application, 9 forms of language politeness maxims were found from 10 Leech language politeness maxims

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 21 June 2024

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 19 Mar 2025

Pages: 443-458

Keyword:

*Language civility crisis;
Kpopers; X/ Twitter*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dan manusia merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk saling bertukar ide dan gagasan, alat komunikasi itu sendiri disebut dengan bahasa. Hal ini diperkuat juga oleh Tarigan, dalam (Gunadi & Sutrisna, 2021, h. 412) bahwa bahasa memiliki fungsi utama sebagai perantara dalam sekelompok masyarakat dan sebagai alat interaksi secara individu maupun kelompok. Tindak tutur menjadi elemen penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi antara masyarakat. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Marni, 2021, h. 60). Namun tindak tutur tidak selamanya berjalan dengan baik walau bahasa yang digunakan penutur dan mitra tutur mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Penggunaan bahasa lebih sulit dari yang dipikirkan, karena untuk membangun lingkungan tutur yang damai, penutur perlu bertutur dengan santun. Kesantunan dalam berbahasa belum banyak mendapatkan perhatian. Akibatnya, terkadang kita menemukan tata bahasa yang baik dan variasi linguistik yang baik pula tetapi prinsip-prinsip moral yang disampaikannya membuat penutur dan mitra tutur tersinggung. Oleh karena itu tuturan bahasa yang harus digunakan oleh penutur dan mitra tutur merupakan tutur bahasa yang tidak memiliki kesan angkuh dan memaksa. Penutur yang memperhatikan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur akan membuat tuturan yang diujarkan terkesan santun (Prasetya dkk., 2022, h.1020). Seperti yang dinyatakan oleh (Santoso, 2020, h. 1) bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam berkomunikasi karena memastikan bahwa peserta tutur merasa dihargai, dihormati, dan tidak tersinggung selama interaksi.

Kesantunan berbahasa akan tercapai jika prinsip-prinsip kesantunan di patuhi dengan baik. Prinsip-prinsip kesantunan itu dijabarkan oleh Leech dalam (Saputro dkk., 2020, h.157) menjadi maksim kebijaksanaan yang mengharapakan setiap peserta tutur berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.. Maksim kederawanan mengharapakan penutur untuk meningkatkan keuntungan bagi orang lain sementara ia mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri. Maksim penghargaan mengarahkan peserta percakapan untuk memberikan penghargaan dan pengakuan kepada lawan tutur. Maksim kesederhanaan mengharapakan peserta percakapan untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim permufakatan mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kesesuaian dalam tindak tutur. Maksim kesimpatian mengharapakan peserta tutur mengupayakan untuk meningkatkan rasa simpati antara satu sama lain, sementara sikap antipati terhadap mitra tutur dianggap tidak sopan. Maksim permintaan maaf menuntut penutur untuk memberikan nilai tinggi atas kesalan dan kewajibannya terhadap mitra tutur. Maksim pemberian maaf menuntut penutur memberikan nilai rendah atas kesalahan dan kewajiban yang dilakukan mitra tutur terhadap penutur. Maksim perasaan penutur diharapkan memberikan nilai rendah terhadap perasaannya sendiri. Maksim berpendapat penutur diminta untuk meminimalkan kekuatan pendapat mereka sendiri.

Perkembangan pesat era digital mengakibatkan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memungkinkan kita untuk menyampaikan gagasan, mempromosikan bisnis, menyuarakan politik, dan bahkan menjadi tempat untuk grup

penggemar melakukan intraksi sesama penggemar atau bahkan idola populernya sendiri dari berbagai belahan dunia meskipun tanpa tatap muka. Kemajuan teknologi dan media sosial inilah yang menyebabkan timbulnya krisis kesantunan berbahasa pada generasi muda, karena kekagetan bahasa berupa pergeseran kesantunan berbahasa, seperti menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan yang dianggap sebagai bahasa gaul atau *trendy* dalam percakapan sehari-hari. Fakta ini ditunjukkan oleh generasi muda yang tidak lagi menggunakan kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial. Mereka akan merasa bebas berbahasa dalam menyampaikan maksud dan tujuan keinginannya tanpa memperhatikan nilai estetika kehidupan dan etika dalam melakukan komunikasi, hal ini dikarenakan komunikasi yang bebas dilakukan tanpa adanya tatap muka (Wardiah dkk., 2023, h. 866)

Salah satu jenis media sosial yang terlihat berkembang dengan pesat ialah aplikasi twitter atau yang sekarang dikenal dengan sebutan X. Perkembang aplikasi Twitter atau X yang begitu pesat membuat media sosial ini ramai digunakan di berbagai belahan dunia oleh kalangan generasi muda, terutama grup penggemar khususnya penggemar K-Pop. Korean Pop atau biasanya disebut K-Pop merupakan genre musik yang populer dari Korea Selatan, di mana penggemar K-Pop disebut dengan *kpopers* (Hakim dkk., 2021, h. 19). Menurut keterangan CNN Indonesia tahun 2022, Indonesia menempati status negara dengan jumlah twit mengenai K-Pop terbanyak di dunia yang diikuti oleh negara Filipina, Korea Selatan, Thailand, Amerika Serikat, Meksiko, Brazil, India, dan Jepang.

Sejak debut generasi pertama K-Pop pada tahun 1992 hingga saat ini di tahun 2024, jumlah grup K-Pop telah mencapai lebih dari 100 grup, meskipun beberapa di antaranya telah bubar. Grup-grup seperti BTS, EXO, Treasure, Blackpink, NCT, Enhypen, TXT, Seventeen, Aespa, Stray Kids, IVE, Twice, dan lainnya sangat diminati dan menjadi perbincangan hangat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kepopuleran ini menyebabkan banyak penggemar fanatik yang sering terlibat dalam konflik atau *war* antar penggemar. *Kpopers* bisa menunjukkan fanatisme dan perilaku anarkis dalam mengidolakan artis mereka, termasuk mencaci-maki orang lain, bersikap anti terhadap penggemar lain dan melakukan perundungan dengan kata-kata kasar, hinaan, bahkan pembocoran privasi anatar sesama penggemar bahkan kepada idol itu sendiri. Selain membahas K-Pop, mereka sering mengikuti tren masa kini dan mencurahkan keluh-kesah di Twitter dengan bahasa yang kurang santun. Menurut pertiwi (Hidayat & Romadani, 2023, h. 2), masyarakat Indonesia menjadi lebih berani menyampaikan makian karena identitas mereka tersembunyi di media sosial dan tidak berhadapan langsung dengan lawan tuturnya, hanya menatap layar gawai saat berkomunikasi.

Karena *Kpopers* terdiri dari berbagai kalangan usia dan gender, dengan mayoritas penggemar usia remaja dan dewasa, hal ini dapat mempengaruhi pembentukan bahasa peserta didik, terutama anak SMP dan SMA yang cenderung meniru bahasa yang sedang tren di twitter (Adelia & Mayong, 2022, h. 40). Twitter sering kali memunculkan bahasa gaul yang kurang santun untuk berkomunikasi. Ironisnya, kesadaran akan kesantunan berbahasa semakin diabaikan, terutama di aplikasi X/ Twitter. misalnya, twitan *Kpopers* seperti “Gila ya (nama idola) lo cakep banget!” yang memuji idola namun menggunakan kata kasar “gila”, atau seperti twitan “sini gue buka DM 24 jam kali aja mau belajar biar ga goblok.” Yang meskipun menawarkan bantuan, namun kata “goblok” membuatnya terdengar kasar. Ujaran-ujaran ini mencerminkan fenomena menurunnya kualitas penggunaan bahasa atau krisis kesantunan berbahasa.

Penelitian terkait krisis kesantunan berbahasa juga belum banyak dilakukan, peneliti terdahulu banyak meneliti mengenai penerepan prinsip kesantunan, dan pelanggaran prinsip

kesantunan atau pada tingkat tuturan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Dwi Intan Herlina (2021), mengenai Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Stasiun TV Trans7. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, dan maksim penerimaan. Ada pula situasi tuturan yang memungkinkan terjadinya bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa seperti yang dilakukan oleh Lestari & Assidik (2024) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan”. Pada penelitian ini didapatkan hasil berupa adanya pelanggaran terhadap maksim penghargaan yang merupakan bentuk pelanggaran maksim paling dominan, lalu maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim kedermawanan, dan terakhir maksim kesederhanaan yang merupakan bentuk maksim yang paling sedikit ditemukan wujud pelanggarannya. Selain itu, penelitian ini berhasil menemukan faktor-faktor terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan yaitu, mengkritik menggunakan kata-kata kasar, protektif terhadap pendapat, rasa emosi penutur, memojokkan lawan tutur, dan menuduh lawan tutur.

Penelitian mengenai krisis kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Dwi Putri Nurul Adelia & Mayong (2022) mengenai Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. Fokus utama dalam penelitian ini ialah bentuk krisis kesantunan berbahasa yang merupakan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Brown & Levinson. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penelitian ini berhasil menemukan adanya bentuk tuturan yang menganam muka negative seperti, bentuk tuturan perintah, bentuk tuturan memohon, bentuk tuturan menyarankan, serta bentuk tuturan menakut-nakuti, dan ada didapat juga bentuk tuturan yang mengancam muka positif seperti, bentuk tuturan penghinaan, bentuk tuturan menolak, dan bentuk tuturan mempermalukan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan kesantunan berbahasa sebagai data dan objek dalam menganalisis suatu tuturan, maka keterbaruan dalam penelitian ini, yakni *kpopers* dalam aplikasi X/ Twitter, yakni kelompok penggenar K-Pop dalam aplikasi media sosial X/ Twitter pada tahun 2024.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam mengkaji “Krisis Kesantunan Berbahasa pada kalangan *Kpopers* dalam Aplikasi X/ Twitter” ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Azzahra dkk., 2024, h. 91) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui observasi terhadap ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini digunakan karena data yang akan peneliti gunakan bersifat non-numerik.

Subjek penelitian ini berupa postingan dan komentar *kpopers* dalam aplikasi X/ Twitter. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2024 hingga Maret 2024, dengan mengambil postingan dan komentar dari beranda peneliti serta menggunakan kata kunci yang relevan untuk mempermudah proses pengambilan data. Terdapat 42 tuturan dari 37 peristiwa tuturan yang berasal dari postingan dan komentar *kpopers* dalam aplikasi X/ Twitter. dari ke 42 tuturan didapatkan dari 10 fandom yang berbeda yaitu, Nz, Am, El, Eg, Tm, Cr, Dv, Fn, kemudian 2 fandom lainnya merupakan hybe stan, dan multifandom/ multistan. Tuturan yang mencangkup curhatan pemilik akun, ungkapan memuja idol, hinaan antar penggemar atau kepada idolnya sendiri, belasungkawa, politik, hingga isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan.

Objek penelitian ini adalah krisis kesantunan berbahasa yang merupakan wujud bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di kalangan *kpopers* dalam aplikasi X/ Twitter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik Simak, dokumentasi, dan catat. Peneliti mengamati setiap postingan dan komentar *kpopers* yang mengandung krisis kesantunan berbahasa, mengambil *screenshot*, mencatat, dan menganalisisnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik, dengan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Krisis Kesantunan Berbahasa pada Kalangan *Kpopers* dalam Aplikasi X atau Twitter” dapat dikatakan bahwa krisis kesantunan berbahasa merupakan wujud dari pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, meskipun tidak semua tuturan sepenuhnya melanggar prinsip tersebut. Penutur kadang menggunakan frasa yang santun tetapi tetap melanggar prinsip kesantunan, atau sebaliknya, tidak memaksimalkan penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Penelitian ini menemukan pelanggaran terhadap 9 dari 10 maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam 37 peristiwa tuturan: 7 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 4 tuturan pelanggaran maksim kederawanan, 9 tuturan pelanggaran maksim penghargaan, 4 tuturan pelanggaran maksim kesederhanaan, 2 tuturan pelanggaran maksim permufakatan, 2 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian, 4 tuturan pelanggaran maksim permintaan maaf, untuk pelanggaran maksim pemberian maaf tidak ditemukan data, 2 tuturan pelanggaran maksim perasaan, dan 3 tuturan pelanggaran maksim berpendapat.

1. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maksim*)

Data 1

05-Am: “Udah gausah ribet, doain yg pake topi tuhh kapan m4ti.”

Informasi indeksal: Dituturkan oleh seorang Army dalam kolom komentar akun @bitiesfess yang merupakan akun *auto base* BTS, dalam hal ini, penutur mengungkapkan kebenciannya terhadap orang yang ada di foto postingan tersebut yaitu produser dari agensi K-Pop yang bekerja sama dengan zionis.

Data 05-Am merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena penutur mengungkapkan rasa bencinya, hal ini dapat dilihat dari kalimat “doain yang pake topi tuhh kapan m4ti”, kata “m4ti” sendiri merupakan bentuk sensor dari kata mati yang berarti meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mengajak orang lain mendoakan agar orang yang menggunakan topi di dalam foto meninggal dunia. Tentu saja hal ini dianggap sebagai bentuk dari pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian pada orang lain, apabila orang-orang pengguna twitter membaca komentar 05-Am, maka bisa saja mereka akan ikut mendoakan orang yang ada di dalam foto untuk meninggal dunia. Agar kalimat tersebut tidak dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, penutur dapat menggunakan kalimat “Saya prihatin, kita doakan saja semoga dia segera bertaubat” atau “Saya ikut sedih, kita doakan saja semoga dia segera berubah pikiran” maka kalimat tersebut tidak akan dianggap sebagai bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Data 2

08-Nz: "NGAPAIN KIRIM TRUCK KE SM ANJING? KIRIM AJA BULDOSER TERUS ROBOHIN GEDUNGNYA JANCOK KESEL BANGET GUE BABI ROBOH GEDUNG LU SM TAI ANJING"

Informasi Indeks: Dituturkan oleh seorang NCTzen dalam postingan X nya, dalam hal ini penutur membahas mengenai kekesalannya terhadap agensi idola favorit nya yang tidak memberikan kesempatan bagi idolanya untuk mendatangi sebuah acara.

Data pada tuturan 08-Nz dapat dilihat mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan kerugian terhadap orang lain yang dalam hal ini merupakan sebuah agensi ternama korea SM Entertainment. Melalui kalimat "Kirim aja bulldoser terus robohin gedungnya" penutur sama sekali tidak meminimalkan kerugian orang lain tetapi memaksimalkan kerugian orang lain, apa bila orang lain membaca postingan tersebut, mereka akan berfikir demikian dan ikut berniat untuk merobohkan Gedung SM Entertainment. Penggunaan frasa "Anjing" yang berulang kali, dan "Jancok" menunjukkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa karena frasa tersebut sangat kasar dan biasa digunakan sebagai bentuk pencacian terhadap orang lain. Kekesalan penutur dapat dilihat dari penggunaan huruf kapital dalam semua kalimat yang penutur tuturkan. Hal tersebut tentu saja tidak sejalan dengan maksim kebijaksanaan. Alternatif kalimat yang bisa penutur gunakan, ialah seperti "Kesel banget gue sama SM" hal ini mengutarakan kekesalan tetapi tidak mengandung hal yang merugikan orang lain dan tidak mengandung kata-kata cacian, maka kalimat tersebut tidak akan dikategorikan sebagai maksim kebijaksanaan.

2. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Data 3

11-Ms: "dih, males banget. Dulu pas sebelum pencoblosan aja pendukung 02 suka ngatain jelek-jelek ke pendukung 01 sama 03, giliran susah minta bantuannya ke kita, dulu lo semua nyolot ampe semua orang dimusuhin, giliran susah kok ngemisnya ke kita, dih ogah bgt gue bantuin."

Informasi indeks: dituturkan oleh seorang *multi stan* dalam kolom komentar akun @investorgabut. Dalam hal ini petutur menunjukkan penolakannya dalam hal membantu pendukung 02.

Tuturan yang dituturkan petutur 11-Ms sangat jelas menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim kedermawanan. Petutur secara langsung menyatakan penolakan untuk membantu orang lain, dapat dilihat dari tuturan "males banget" dan "ogah bgt gue bantuin". Maksim ini mengharapakan petutur untuk memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Namun, petutur secara nyat menolak untuk membantu orang lain, sehingga petutur tidak memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri. Selain itu, petutur menggunakan kata-kata yang kurang sopan dalam tuturannya, interjeksi "dih" dan penggunaan kata "ngemis" terdengar sangat merendahkan penutur.

Petutur bisa menggunakan tuturan seperti “giliran susah baru ke kita” maka tuturan tersebut tidak akan masuk kedalam kategori pelanggaran maksim kesederhanaan.

Data 4

13-Hs: “Ya emang udah unstan anjir, ga tahan juga ngestan lama-lama.”

12-Nz: “Alhamdulillah hilang setan dan parasite satu kalo udah unstan diem yah jan bacot, ntar bibir lu dower lama lama bacot anjg.”

Informasi indeksal: Dituturkan oleh seorang Hybe stan yang sebelumnya sempat menjadi Nanadoongies nama fandom solo stan dari Jaemin NCT. Dalam hal ini penutur mengungkapkan rasa tidak nyamannya terhadap fandom Nanadoongies, kemudian petutur mengungkapkan rasa syukurnya karena penutur berhenti untuk menyukai idolanya, dan menjadi seorang Hybe Stan.

Pada peristiwa tutur data 11 dapat dilihat penutur 13-Hs memposting tuturan berupa ungkapan “ga tahan juga ngestan lama-lama” hal ini dapat dianggap sebagai penghinaan dan tidak meminimalisasikan orang yang masih berada di dalam *fandom* tersebut merasa tersinggung, penggunaan kata “anjir” yang merupakan plesetan dari kata anjing juga menguatkan penghinaan dari tuturan tersebut. Akan tetapi alih-alih menjawab dengan tuturan yang santun petutur 14-Nz lebih memilih menjawab dengan kata-kata yang dapat membuat penutur merasa sangat tersinggung. terlihat dengan jelas bahwa petutur merendahkan penutur dengan mengatakan “alhmdulillah hilang setan dan parasite satu” ungkapan Syukur “Alhamdulillah” yang diucapkan petutur dianggap sebuah penghinaan karena pada tuturan selanjutnya petutur mengatakan “hilang setan dan parasite satu” yang dalam hal ini setan dan parasite bermakna negatif. Tuturan tersebut dilanjutkan kembali dengan tuturan “kalo udah unstan diem yah jan bacot, ntar bibir lu dower lama lama bacot anjg” kata bacot dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai interjeksi dan makian didukung dengan tuturan “ntar bibir lu dower lama-lama bacot anjg”. Maksim kedermawanan mengharapkan penutur maupun mitra tutur menggunakan kalimat yang santun, tetapi dalam peristiwa tutur ini tidak dilihat adanya kesantunan baik dari penutur maupun petutur. Berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa tuturan 13-Hs dan 14-Nz sama sekali tidak mencerminkan kesantunan berbahasa. Tuturan 13-Hs apabila hanya dituliskan “ya emang udah unstan” dan tuturan 14-Nz menanggapi “alhamdulillah, kalo gitu tolong jangan ikut campur ya” maka peristiwa tutur pada data 11 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan.

3. Maksim penghargaan (*Approbation Maxim*)

Data 5

15-Cr: “hidup memang kadang anjing dan goblok banget tapi makasih sebong udah selalu bikin gue ketawa.”

Informasi Indeksal: dituturkan oleh seorang *kpopers* dari fandom carat yang mengungkapkan perasaan terima kasihnya terhadap grup seventeen yang selalu membuatnya tertawa, hal ini di tuturkan melalui postingan X nya.

Dalam tuturan 15-Cr di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan terima kasih terhadap grup K-Pop idolanya. Peristiwa tutur ini merupakan wujud penghargaan terhadap orang lain, tetapi tuturan tersebut tidak dapat dikatakan mematuhi kesantunan berbahasa yang dalam hal ini termasuk ke dalam maksim penghargaan. Dari data 15-Cr di atas penutur tidak memaksimalkan kesantunan dalam berbahasa, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata, “anjing” dan “goblok” sebagai ungkapan perasaan mengenai kehidupan yang telah penutur lalui sehingga penutur sangat berterima kasih kepada grup idolanya yang telah membuat hari-harinya bahagia. Dalam bahasa Indonesia sendiri kata anjing mengacu pada nama hewan yang biasa dipakai sebagai bentuk pemakian terhadap suatu hal. Selain itu, penggunaan kata goblok juga memiliki arti bodoh sekali. Kedua kata yang penutur gunakan terdengar sangat vulgar dan kasar, hal ini menandakan bahwa terjadinya pelanggaran dari maksim penghargaan meskipun penutur mengungkapkan penghargaan terhadap grup idolanya, tetapi penutur tidak memaksimalkan penggunaan kata yang santun dalam bertutur. Jika kata “anjing” dan “goblok” dihilangkan, atau digantikan dengan kata “menyedihkan”, data ini tidak akan dikategorikan melanggar maksim penghargaan.

Data 6

16-Nz: “kebang? Si jeno kebang? Cowo siapa ini anjing ganteng banget???”

Informasi indeksal: Tuturan ini diposting oleh seorang NCTzen dengan foto Jenso NCT sebagai objek yang sedang ia bahas dalam tuturannya.

Data tuturan 16-Nz menunjukkan sebuah tuturan berupa ungkapan pujian sangat tampan kepada idolanya, dalam hal ini data 15-Nz juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim penghargaan karena penutur tidak memaksimalkan kesantunan berbahasa dengan menggunakan frasa “anjing”. Dalam budaya keseharian Masyarakat Indonesia, anjing identik sebagai kata umpatan atau makian terhadap orang lain, apa bila konteks yang digunakan tidak merujuk kepada hewan (anjing) itu sendiri, sehingga kata “anjing” terdengar kasar dan tidak santun. Artinya, penutur dalam peristiwa tutur ini tidak memaksimalkan penghargaan kepada orang lain, hal inilah yang mengakibatkan data 16-Nz dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan sebagai bentuk krisis kesantunan berbahasa. Agar data 16-Nz dapat dikategorikan mematuhi maksim penghargaan penutur dapat menghilangkan frasa “anjing”, sehingga tidak ada kata umpatan dalam tuturan tersebut, dan membuat tuturan 16-Nz terdengar santun dan ramah untuk dibaca.

Data 7

18-Nz: “minimal kalo ga punya otak, akal sehat, tau diri lah murahan amat. No salty pala lu sini dm ajg gue getok lo tolol.”

Informasi Indeksal: kolom komentar akun *auto base @18fesss*. Dalam hal ini akun *@18fesss* yang merupakan akun *auto base* yang membuat orang-orang dapat memposting sesuatu secara anonim. Petutur menanggapi cerita mengenai kedekatan hubungan penutur dengan sepupunya secara anonim.

Data tuturan 18-Nz menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim penghargaan, karena penutur memaksimalkan kecaman terhadap penutur. Tuturan “minimal kalo ga punya otak, akal sehat, atau diri lah murahan amat” dapat dianggap sebagai bentuk tuturan yang dapat merendahkan penutur. Dilanjutkan dengan frasa “ajg” dan “tolol” yang merupakan

suatu bentuk ungkapan penghinaan. Tidak adanya bentuk penghormatan ataupun penghargaan terhadap penutur dalam peristiwa tutur ini. Petutur dapat menggunakan tuturan “coba sini cerita sama gue, kita bahas di dm” maka tuturan tersebut tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan.

4. Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxi*)

Data 8

28-Nz: “Terharu baca komen2nya. Jujur emg penyanyi yg dating ke sini tuh biasanya keliatan jelas bgt bedanya sm lee mujin karna emang suara dia se bagus itu TAPI chenle ga kebanting samsek. Suaranya chenle tuh stabil cantik bgt. Semua orang harus tau vocal backbone nya dream”

Informasi indeksal: dituturkan oleh seorang NCTzen dalam cuitannya pada tanggal 26 maret 2024 terhadap akun *auto base @starfess*. Dalam hal ini petutur memberikan mengungkapkan rasa bangganya terhadap komentar-komentar mengenai suara indah yang dimiliki Chenle NCT.

Berdasarkan data yang dituturkan, data tuturan 28-Nz melanggar maksim kesederhanaan, karena petutur memaksimalkan pujian terhadap idola favorit nya, serta meminimalkan cacian terhadap idol terhadap idola favorit nya. Petutur juga mengungkapkan tuturan berupa “Jujur emg penyanyi yg dating ke sini tuh biasanya keliatan jelas bgt bedanya sm lee mujin karna emang suara dia se bagus itu TAPI chenle ga kebanting samsek” sebagai bentuk pembandingan antara idola favorit nya dan idol-idol lain yang datang ke acara Lee Mujin. Petutur memberikan pujian terhadap suara stabil yang dimiliki Lee mujin, dan penutur mengatakan bahwa suara Chenle tidak memiliki perbdaan yang cukup signifikan terhadap suara Lee mujin, di bandingkan idol-idol yang sempat hadir sebelumnya. Penutur bisa menggunakan tuturan “terharu baca komennya, terima kasih karena telah menyukai vocal Chenle” agar tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesederhanaan.

Data 9

29-Eg: “kocak kocak, kalau enha nggak ada group itu juga nggak bisa debut woiii jelaslah d bilang tulang punggung agensi, duit agensi dr mana kalo bukan enha?”

Informasi Indeksal: dituturkan oleh seorang Engene dalam postingan X nya. Dalam hal ini penutur mengungkapkan pendapatnya mengenai pembahasan yang ramai saat itu bahwa enhypen merupakan tulang punggung agensi yang memberikan penghasilan begitu besar sehingga grup baru bisa debut.

Pada tuturan 29-Eg terlihat penutur memaksimalkan pujian terhadap grup K-Pop kesukaannya melalui tuturan “kocak-kocak kalau enha ngga ada group itu juga ngga bisa debut” penutur membangkan enhypen dengan pendapat bahwa tanpa enhypen grup baru agensi tersebut tidak akan bisa debut, karena Enhypenlah yang membesarkan nama agensi dan memberikan agensi itu lebih banyak uang untuk melahirkan grup K-Pop baru, hal ini dapat

dilihat dari tuturan “jelaslah d bilang tulang punggung agensi, duit agensi dr mana kalo bukan enha?”. Oleh karena itu peristiwa tutur 29-Eg dianggap sebagai pelanggaran maksim kesederhanaan.

5. Maksim permufakatan (*Aggrement Maxim*)

Data 10

30-Nz: “BENER LAGI ANJIR minimal punya lagu sendiri kek, ngecover pun suaranya juga (emoticon menangis dua kali)”

Informasi Indeksial: dituturkan oleh seorang NCTzen dalam kolom komentar akun @loketfreak yang merupakan seorang Nctzen juga. Dalam hal ini terjadi kecocokan antara penutur dan petutur, dimana argument penutur yang terdapat pada data tuturan 04-Nz ditanggapi dengan ungkapan persetujuan.

Dapat dilihat terjadinya pelanggaran maksim permufakatan pada data tuturan 30-Nz. Walau pun terdapat kecocokan pada data 04-Nz dan 30-Nz yaitu “lagian” dan “bener lagi” tetapi pada data ini petutur tidak memaksimalkan kesantunan pada peristiwa tutur ini. Petutur menyetujui pendapat penutur 04-Nz yang mana penutur mengungkapkan hinaan kepada Lucas, dan petutur menyetujui itu dengan melakukan penghinaan yang sama, hal ini dapat dilihat dari kalimat “minimal punya lagu” dan “suaranya juga (emot menangis)” hal ini dianggap sebagai bentuk penghinaan dan ledakan terhadap diri idola tersebut (Lucas). Apabila penutur hanya menjawab dengan kata “bener lagi” hal ini tidak akan dianggap sebagai bentuk pelanggaran prinsip permufakatan, atau bila petutur menjawab dengan “hmmm” maka akan masuk kedalam maksim berpendapat, karena petutur tidak memberikan nilai tinggi terhadap pendapatnya.

Data 11

31-El: “NAH INIIII GW SETUJU kaget bgt tbtb pake 2 hall anjing, gue vip ujung beneran gak bgt.”

Informasi Indeksial: dituturkan oleh seorang EXO-L dalam cuitannya terhadap akun @blveskvy yang merupakan seorang SM stan. Dalam postingannya @blveskvy merasa bahwa promotor lme melakukan penipuan, dan petutur EXO-L menanggapi bahwa dia setuju.

Data pada tuturan 31-El menunjukkan adanya pelanggaran maksim permufakatan. Meski jawaban anantara penutur dan petutur mengalami kecocokan seperti “setelah gue pikir2” dan “Nah iniiii gw setuju”, tetapi petutur tidak memaksimalkan penggunaan Bahasa yang santun, penutur menggunakan frasa “Anjing” di dalam tuturannya, hal itu tentu saja membuat tuturan ini menjadi tidak santun karena penggunaan kata anjing dalam konteks ini merupakan sebuah umpatan. Petutur dapat menggunakan tuturan 31-El apa ila hanya menjawab “Nah iniiii gue setuju kaget bgt pake 2 hall, gue vip ujung bener” maka tuturan tersebut tidak akan masuk ke dalam kategori pelanggaran maksim permufakatan.

6. Maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Data 12

32-Ms: “WAKAKAKA NJING NGAKAK BGT. Tp I feel u dante... I galau jg.”

Informasi Indeksial: Dituturkan oleh seorang multisan atau K-Popers yang mengikuti banyak grup K-Pop dalam cuitan nya pada postingan @skipberat yang merupakan

seorang multistan juga, pada saat itu penutur @skipberat memposting suara menangis karena melihat idola wanitanya yang dikabarkan berkencan dengan seorang actor terkenal.

Data 32-Ms menunjukkan petutur merasakan hal yang sama terhadap penutur @skipberat, petutur 32-Ms merasa simpati terhadap perasaan galau penutur @skipberat. Namun tuturan pada data -Ms tidak dapat dikatakan mematuhi maksim kesimpatian. Walau petutur mengungkapkan bahwa dia juga merasa sedih sama seperti penutur, hal ini dikarenakan petutur tidak memaksimalkan penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari frasa yang dipilih petutur berupa “anjing” yang terbilang sangat kasar karena anjing sendiri merupakan nama hwan dan digunakan untuk menertawai orang lain, dan penggunaan huruf kapital yang mendominasi dengan ditambah kalimat “wwkwkwk” “ngakak banget” hal ini dianggap sebagai bentuk ejekan kepada perasaan orang lain, seakan-akan kesedihan yang dirasakan penutur, merupakan lelucon bagi petutur sampai iya tertawa terbahak-bahak. Walau petutur juga merasakan hal yang sama, tapi lebih baik petutur hanya menggunakan kalimat “I feel u dante... I galau juga” sehingga tuturannya tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesimpatian.

Data 13

33-Tm: “mba jangan minta maaf deh anjir kasian banget orang mau bahagia malah minta maaf mba blue.”

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh seorang Teume dalam cuitan terhadap akun auto base @starfesss dalam hal ini penutur penanggapi surat yang buat oleh idol Karina Aespa tentang permintaan maaf karena penggemar harus mendengar kabar kencannya dengan actor terkenal.

Data pada tuturan 33-Tm menunjukkan rasa kesimpatian terhadap idol Bernama karina dari grup Aespa, hal ini dapat dilihat dari kata “kasian banget”, yang menunjukkan bahwa penutur merasa kasihan terhadap hal yang sedang menimpa idol korea Karna tersebut. Namun, peristiwa tutur ini tidak dapat dikategorikan sebagai maksim kesimpatian, karena terdapat frasa yang tidak enak didengar seperti kata “anjir” yang merupakan plestan kata dari kata “anjing” sehingga membuat tuturan data 33-Tm menjadi tidak maksimal dalam memberikan rasa simpati kepada orang lain. Jika kata “anjir” dalam kalimat data 33-Tm menjadi “mba jangan minta maaf deh kasian banget orang mau bahagia malah minta maaf mba blue.” Maka kalimat tersebut tidak akan dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran maksim kesimpatian.

7. Maksim permintaan maaf (*Obligation of S to O Maksim*)

Data 14

34-Am: “Maaf Cuma gedek weh liat tingkah fans nya jenduk kek lonte, tololnya mandarah daging.”

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh seorang Army dalam postingan x nya yang menyatakan permintaan maaf atas perasaan kesalnya terhadap fans jennie blackpink atau biasanya dikenal dengan sebutan jenduggie.

Data 34-Am menunjukkan wujud ungkapan permintaan maaf terhadap orang lain, tetapi tuturan pada data di atas tidak dapat dikatakan mematuhi makism permintaan maaf,

karena dapat dilihat bahwa adanya wujud pelanggaran maksim permintaan maaf pada data 34-Am. Pada data 34-Am penutur tidak memaksimalkan ketulusan dalam meminta maaf yang dalam hal ini penutur melanjutkan permintaan maafnya dengan meluapkan emosinya hal ini terlihat setelah meminta maaf penutur berkata “gedek weh”, kata “gedek weh” sendiri merupakan bentuk ungkapan yang biasa digunakan Masyarakat sehari-hari dalam meluapkan emosinya terhadap perilaku seseorang. Selain itu tuturan 34-Am juga menghina fans Jennie Blackpink dengan memilih frasa yang sangat sangat vulgar dan kasar, seperti “lonte” dan “tolol”. Dalam budaya Masyarakat Indonesia sehari-hari, kata lonte sendiri biasa digunakan sebagai sebutan untuk seorang Perempuan yang dianggap pelacur, atau yang melakukan tindakan asusila. Sedangkan tolol sendiri digunakan Masyarakat Indonesia untuk menyebutkan orang yang sangat bodoh, atau bebal. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dalam data 34-Am tidak memaksimalkan prinsip kesantunan berbahasa yang pada kategori ini merupakan maksim permintaan maaf. Jika kata “gedek weh” digantikan menjadi emosi, dan kata “lonte” serta “tolol” dihilangkan, kemudian kata “tingkah” di gantikan menjadi kata “kelakuan” agar terkesan lebih sopan, sehingga menjadi kalimat seperti “maaf, emosi lihat kelakuan fansnya jenduk” maka kalimat ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim permintaan maaf.

Data 15

36-Nz: “YAKAN FULL CNTNT.. DUH MAKASIH y NJING @ ESEM UDH KASIH BNYK KONTEN, karna gue lebih butuh KONTEEEEEENNNNN HEHE.”

Informasi Indeks: dituturkan oleh seorang NCTzen dalam postingannya, dalam hal ini penutur mengucapkan gtterimakasih kepada agensi SM Entertainment karena telah memberikan banyak konten untuk *comeback* NCT Dream kali ini.

Data tuturan 36-Nz merupakan suatu bentuk ungkapan terima kasih penggemar kepada agensi idolanya, tetapi tuturan 36-Nz tidak dapat dikategorikan sbagai bentuk pematuhan maksim permintaan maaf, karena penutur meminimalisasikan penggunaan Bahasa yang santun dalam bertutur. Dapat dilihat pada frasa “Njing” yang berarti anjing setelah ungkapan terima kasi dituturkan.. Anjing sendiri memiliki makna yang negatif dan merupakan bentuk kata dari sebuah makian, penggunaan huruf kapital juga mendukung kekuatan amarah dari tuturan tersebut. Jika penutur menggunakan tuturan “makasih SM udh kasih bnyk konten” maka tuturan tersebut tidak akan masuk kedalam kategori pelanggaran maksim permintaan maaf.

Data 16

37-Nz: “Tolong min itu peliharaan lu bnyk yg tantrum kek orgil nghate sama shady ke jm, dri pada ngurusin yang ini tibang nge hate solo stan.. mang ni akun akun protect solo stan + akgae kah njirrr.”

Informasi Indeks: dituturkan oleh seorang NCTzen dalam cuitannya terhadap akun *Protect* solo stan Jeno yang merupakan anggota NCT. Dalam hal ini penutur meminta tolong terhadap admin akun *Protect* agar fans Jeno yang menghina idola lain bisa dimasukkan kedalam list yang akan dilaporkan.

Data pada tuturan 37-Nz tergolong melanggar maksim permintaan maaf. Dalam hal ini petutur telah memberikan nilai tinggi terhadap kewajibannya terhadap penutur. Tetapi tuturan 37-Nz tidak dapat dikategorikan mematuhi maksim permintaan maaf, karena petutur tidak memaksimalkan penggunaan Bahasa yang santun. Petutur menggunakan frasa “orgil”

yang bermakna orang gila, orang gila merupakan orang yang mengalami gangguan kejiwaan, dan petutur mengatakan itu untuk orang yang jiwanya sehat, sehingga hal ini dianggap sebagai bentuk penghinaan. Petutur juga menggunakan frasa “anjirrr” yang bermakna anjing, dalam kehidupan masyarakat, anjirrr atau anjing biasa digunakan sebagai interjeksi atau ungkapan kekesalan serta makian. Penutur dapat menggunakan tuturan “tolong min, itu fans jeno juga banyak yang nyerang member lain” maka tuturan tersebut tidak akan dianggap sebagai pelanggaran maksim permintaan maaf.

8. Maksim perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*)

Data 17

39-Eg: “anjing hati mungilku teriris melihat ini, kalau ga mau menikmati biarkan engene lain yg menikmati. Masih banyak yg mau teriak shout out bareng enhypen ajggg”

Informasi Indeksal: dituturkan oleh seorang Eugene dalam kolom komentar akun *auto base* Enhypen dalam hal ini penutur atau *auto base* membahas mengenai fans korea yang tidur-tiduran dan tidak menghargai semua anggota pada saat konser Enhypen berlangsung.

Data pada tuturan 39-Eg menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim perasaan karena petutur tidak dapat meminimalisasikan perasaan nya terhadap orang lain. Dapat dilihat dari tuturan “anjing hati mungilku teriris melihat ini” menandakan bahwa petutur merasakan perasaan sedih dan kesal, hal ini didukung dengan tuturan “kalau ga mau menikmati biarkan engene lain yg menikmati. Masih banyak yg mau teriak shout out bareng enhypen ajggg” yang menandakan bahwa penutur sedang emosi karena kesal melihat fans yang hadir konser saat itu malah meikmatinya dengan cara tidur-tiduran. Frasa “anjing” yang digunakan juga merupakan bentuk sebuah umpatan. Petutur dapat menggunakan tuturan 39-Eg jika hanya menggunakan tuturan berupa “kalau ga mau menikmati biarkan engene lain yg menikmati” maka tuturan tersebut tidak akan masuk kedalam maksim perasaan.

9. Maksim berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*)

Data 18

41-Nz: “masukan baik tuh bgini “jaemin lu coba deh skali kali tantrum ke petinggi sama staff yang playing favorite sambil teriak ngentot gitu, ksian bgt dah kek umbi umbian lu. Tapi kalo mau berontak juga ga mungkin di iyain soalnya lu bukan si mokondo L word” Nah omongan lu mah tolol”

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh seorang NCTzen solo stan Jaemin dalam cuitannya kepada akun seorang mantan NCTzen yang merupakan solo stan dari Jaemin juga, dia mengatkan bahwa dia memberikan masukan baik untuk Jaemin NCT.

Data tuturan 41-Nz tentu saja melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang dalam hal ini termasuk kedalam kategori pelanggaran maksim berpendapat, karena petutur tidak meminimalkan kekuatan pendapat diri sendiri, hal ini dapat terlihat dari tuturan “masukan baik tuh bgini”. Petutur juga menggunakan begitu banyak kata kata kasar vulgar, dan tidak enak untuk di baca seperti “tantrum”, “ngentot”, “kek umbi-umbian”, dan “mokondo” dalam memberikan saran pendapatnya. Kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari bermakna negative, selain itu petutur juga mengatakan “Nah omongan lu mah tolol” tentu saja tuturan tersebut bermaksud untuk menghina penutur bahwa masukan yang diberikan oleh penutur ialah masukan “tolol” atau “bodoh”. Petutur bisa menggunakan “masukan kamu hmmm,

gimana ya bilang nya” atau “maaf, tapi masukan kamu sedikit ngga masuk akal” maka tuturan tersebut tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim berpendapat.

Data 19

42-Nz: “opini lo jelek bgt asli. Kalo soal debut solo lebih enak lgsg aja protes ke esem gausah ngebandingin sm lucas anjir, jelas2 dia soloist yaa debut solo. Kan ga mungkin lg dia cb grup wong dia udh ga di nct lagi. Tolong dipake logikanya dahh.”

Informasi indeksal: Dituturkan oleh seorang NCTzen dalam cuitannya terhadap akun @moontenii yang merupakan seorang NCTzen juga. Dalam hal ini, petutur menanggapi penutur yang berpendapat bahwa Lucas memiliki hak istimewa di dalam agensi sehingga dia bisa debut solo setelah dia dikabarkan meninggalkan grup.

Data tuturan 42-Nz melanggar maksim berpendapat karena tidak meminimalisasikan kekuatan pendapat diri sendiri. Pada tuturan “opini lo jelek banget asli” menunjukkan betapa petutur sangat tidak memaksimalkan pendapat orang lain, di tambah dengan tuturan yang petutur gunakan terbilang kasar dan tidak enak didengar seperti kata “anjir” sebagai bentuk makian dan “tolong di pake logikanya dah” sebagai bentuk penghinaan. Tentunya tuturan 42-Nz sangat jelas menunjukkan pelanggaran maksim berpendapat. Jika petutur menggunakan tuturan seperti “menurut ku, opini mu ini... gimana ya jelasinnya” atau petutur dapat menggunakan tuturan 42-Nz jika hanya ditulis menjadi “Kalo soal debut solo lebih enak lgsg aja protes ke esem” maka tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim berpendapat.

Dari 37 data peristiwa tuturan, pelanggaran maksim penghargaan merupakan yang paling banyak ditemukan, karena *kpopers* sering berperang antar penggemar dan menghina penggemar lain atau bahkan idola mereka sendiri. Mereka juga sering menggunakan kata-kata tidak pantas untuk memberikan penghargaan, hal ini dilakukan untuk membuat situasi tutur lebih menarik dan keren, padahal bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang tidak layak diucapkan, sedangkan maksim penghargaan menurut pendapat (Isman & Sitepu, 2023. H. 292) merupakan prinsip yang dianggap santun jika dalam bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan kepada lawan tutur. Maksim pemberian maaf tidak ditemukan dalam penelitian ini karena keterbatasan subjek dan waktu, dan juga maksim ini biasa diucapkan penutur tanpa kata-kata tambahan lainnya, karena maksim ini merupakan wujud dari maksim permintaan maaf, seperti “sama-sama”, “dengan senang hati”, “tdak masalah” dan lain-lain (Saputro dkk., 2020. h. 157). Analisis menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa penting dalam interaksi, terutama orang yang tidak dikenal, tetapi banyak *kpopers* melanggarnya di media sosial dengan bahasa kasar dan menghina. Penggunaan kata-kata seperti “anjay”, “anjir”, “anjing”, dan lain-lain, yang dianggap keren, menyebabkan penurunan kualitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi karena kondisi situasi dan suasana tuturan, penutur cenderung menggunakan bahasa yang dianggapnya keren dalam membangun suasana tuturan yang santai dan tidak kaku padahal kata-kata tersebut merupakan kata yang tidak pantas untuk diucapkan, terlebih lagi suasana yang menyulut emosi penutur, mengakibatkan keluarnya tuturan yang tidak layak di ucapkan selama terjadinya peristiwa tuturan.

Seperti yang diuraikan dalam hasil analisis data, *kpopers* sering terhanyut dalam membela idolanya sehingga mereka saling menyerang dan melanggar norma kesantunan berbahasa tanpa rasa takut. Sebagai penggunaan media sosial, penting untuk menjaga tutur kata yang santun, karena banyak nak-anak SMA dan SMP juga menggunakan aplikasi X.

Menurut survei IDN Times pada tahun 2019 dalam jurnal (Aristyawati & Wulyani, 2023, h. 116), penggemar usia 20-25 tahun menempati posisi teratas (40, 7%), diikuti usia 15-20 tahun (38,1%), lebih dari 25 tahun (11,9%), dan 10-15 tahun (9,3%). Pelanggaran kesantunan berbahasa oleh *kpopers* dapat mempengaruhi pelajar untuk menggunakan kata-kata kasar agar terlihat keren, mengesampingkan perasaan orang lain. Pelanggaran ini tidak hanya menurunkan kualitas bahasa yang santun tetapi juga memberi citra negatif bahwa *kpopers* adalah kumpulan penggemar yang suka berkata kasar dan menghina orang lain.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa 37 data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, baik dari segi pematuhan prinsip atau penggunaan kata-kata yang dianggap tidak santun, sehingga dapat dikatakan untuk kasus krisis kesantunan berbahasa, *Kpopers* dalam aplikasi X atau Twitter memiliki presentase tinggi untuk melakukan hal-hal yang dianggap melanggar norma kesantunan dalam berbahasa, karena menurut pendapat kumahadi dalam (Ningsih & Mahyuddin, 2022. hal. 138) kesantunan berbahasa merupakan sikap yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang lemah lembut, sikap kerendahan hati, tenang dan penuh rasa hormat. Namun dalam penelitian ini *Kpopers* secara penuh melakukan pelanggaran karena tidak memaksimalkan penggunaan bahasa yang santun, mereka cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan tidak layak diucapkan. Artinya *Kpopers* dalam aplikasi X atau Twitter benar-benar mengalami yang namanya krisis kesantunan berbahasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data tuturan *kpopers* dalam aplikasi X atau Twitter, ditemukan 37 peristiwa yang melanggar kesantunan berbahasa, termasuk 7 pelanggaran maksimum kebijakan, 4 maksimum kedermawanan, 9 maksimum penghargaan, 4 maksimum kesederhanaan, 2 maksimum permufakatan, 2 maksimum kesimpatian, 4 maksimum permintaan maaf, 2 maksimum perasaan, dan 3 maksimum berpendapat, dan untuk pelanggaran maksimum pemberian maaf pada penelitian ini berdasarkan periode waktu pengumpulan dan subjek data, tidak ditemukan adanya data berupa peristiwa tuturan yang dapat digolongkan sebagai bentuk pelanggaran maksimum pemberian maaf. Pelanggaran ini sering disebabkan oleh penggunaan kata-kata tidak layak, yang mempengaruhi kualitas komunikasi sehari-hari.

Kpopers merasa bahwa media sosial dapat membuat identitas aslinya tidak diketahui oleh lawan tutur, sehingga penutur akan berani untuk menghina dan mengumpat kepada lawan tutur. Pelanggaran paling banyak yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pelanggaran maksimum penghargaan, sedangkan maksimum pemberian maaf tidak ditemukan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan 37 data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, baik dari segi pematuhan prinsip atau penggunaan kata-kata yang dianggap tidak santun, sedangkan kesantunan berbahasa sendiri mengharuskan penutur menggunakan bahasa yang lemah lembut, rendah hati dan penuh rasa hormat, sehingga dapat dikatakan bahwa *Kpopers* dalam aplikasi X atau Twitter benar-benar mengalami yang namanya krisis kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D. P. N., & Mayong. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 39–47. <https://vt.tiktok.com/ZGJS3a999cS/>
- Aristyawati, A. A. I. V. , & Wulyani, N. M. s. (2023). JOY BEING A FANS: ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KPOPERS INDONESIA. *Journals of Ners Community*, 13(122), 116–2.
- Gunadi, R. C., & Sutrisna, D. (2021). *Analisis Kalimat Efektif Dalam Cerpen Menembus Waktu*. 412–417.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Arif RahmanIrhaam, D. M., Nurkholifah, N., Ramadani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri PADA KPopers. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hidayat, R., & Romadani, A. T. F. (2023). Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Isman, M., & Sitepu, T. (2023). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Media Sosial Berupa Komentar Masyarakat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 290–300. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24612>
- Marni, S., Adrias, & Lina, R. (2021). *Buku Ajar Pragmatik*. Eureka Media Aksara.
- Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2022). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Santoso, W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. LPPM UNNES.
- Saputro, M. Y., Tarmini, W., & Hikmat, A. (2020). Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48(2), 148–160.
- Tsania Azzahra, P., Asbari, M., & Nugroho, D. E. (2024). Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *Journal Of Information Systems And Management*, 03(01). <https://jisma.org>
- Wardiah, D., Wahidy, A., & Effendi, D. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA PUBLIK FIGUR DALAM PENGUATAN KEPEMIMPINAN BANGSA. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRI*, 864–872.